

KEPEDULIAN IBU PADA ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI DI DAERAH HILIR ENERGI

Ida Prastiowati¹, Umi Fatimah²

¹PT Asda Jaya Mandiri Yogyakarta

²Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi45 Yogyakarta

Email:

¹iprastiowati@yahoo.com

²umifatimah32@gmail.com

Abstract

Objective of this research is to understand child's (4 years old, boy) emotional development through interviewing his mother. She was interviewed on several aspects i.e. (1) her aim to send her son to the PAUD (early child development) school in Rewulu, Yogyakarta, (2) preparation before going to school, (3) giving attention after school. This research was interesting since since research location was conducted in Rewulu Yogyakarta, a village near a downstream area of energy. This area was chosen since children lived in mining areas usually were exposed with air and water pollution. Children had to eat contaminated foods. Therefore, most of children had low health status. In the middle of this awful environment situation, children's emotional development was disturbed easily. Parent especially mother was able to lessen this dreadful situation through providing healthy food and other superior attentions. This research revealed that subject was unable to provide excellent attention toward her son since she was pretty busy with her hectic working schedule. Her minimal attention was also seen from numerous events i.e. picking up her son belatedly after school, delegating the completing homework task toward her first daughter instead of herself, providing low quality packed meal, and unable to manage her son to take a bath and having breakfast properly. She was likely to depend more on the school's facility instead of independently accomplish in fulfilling her son's needs. Some recommendations were addressed to the PAUD's teacher to build parenting awareness among parents. Research limitation was about unknowing father's roles in upbringing children.

Key words: *Mother, pre-school facility, emotional development.*

A. Pendahuluan

Perkembangan emosi ialah perkembangan perasaan-perasaan yang kuat (Sudarna, 2014). Hurlock (1988) menyatakan bahwa perkembangan emosi anak-anak mengikuti pola yang dapat diramalkan, meskipun pola-pola emosi tersebut beraneka ragam. Hal ini karena tingkat kecerdasan, jenis kelamin, besarnya keluarga, pendidikan anak dan kondisi-kondisi lain juga berpengaruh terhadap perkembangan emosi. Jadi perkembangan emosi disebabkan oleh banyak faktor, bukan faktor tunggal saja.

Perkembangan emosi anak usia 4 tahun adalah anak sudah mampu mengungkapkan perasaan, mampu mengetahui perasaan, mampu membuat keputusan, dan mampu menyeleksi teman (Brewer, 1995). Anak mulai mengenal emosi diri dan identitas dirinya. Mereka juga mampu berusaha mengatasi interaksi negatif meski belum terampil secara verbal dalam menyelesaikan semua konflik. Terkadang mereka meledak-ledak emosinya,

namun mereka belajar bahwa tindakan negatif akan mengakibatkan sanksi negatif pula (Musfiroh, 2008). Anak usia 4 tahun juga mulai memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi marah dan takut, meskipun mereka masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk membantu mengungkapkan atau mengendalikannya (State of Connecticut State Board of Education (2007). Jadi anak usia 4 tahun seharusnya sudah mampu mengendalikan emosi marahnya. Apalagi bila mereka bersekolah di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), yang mana para guru tentu memberi pelatihan tentang cara-cara mengendalikan emosi marah.

Persoalan yang berhubungan dengan perkembangan emosi anak adalah beberapa anak yang berada di sekolah PAUD cenderung kurang mampu mengendalikan emosinya. Perilaku yang menunjukkan situasi emosi yang kurang tertata baik antara lain anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya. Mereka akan marah bila ada teman yang berusaha meminjamnya dengan baik-baik. Anak-anak itu juga tidak mau melakukan antri bila ingin mendapatkan sesuatu, padahal anak-anak lain bersedia antri.

Masalah interaksi anak dengan orang lain merupakan masalah yang perlu memperoleh perhatian khusus (Whitaker, Orzol, & Kahn, 2006). Hal ini karena keterampilan berinteraksi sosial merupakan keterampilan yang sangat penting pada masa dewasa. Sebagai contoh anak-anak yang secara emosi kurang matang, akan mudah marah pada saat ada teman yang tidak diinginkan datang menghampirinya. Apabila persoalan tentang emosi ini dibiarkan, maka hal ini akan mempengaruhi perkembangan emosi anak. Emosi anak akan meledak-ledak ketika menghadapi persoalan dirinya meskipun itu persoalan sepele. Hal ini akan membawa keburukan yaitu anak tidak terbiasa menata emosi. Hal ini akan dibawa sampai dewasa sehingga anak menjadi terbiasa agresif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Penyebab utama anak usia 4 tahun kurang mampu dalam mengelola emosinya adalah orangtua kurang mampu menjadi suri tauladan dan orangtua terlalu tergantung pada lembaga sekolah PAUD. Selanjutnya, modernisasi juga berpengaruh dalam pendidikan emosi anak-anak karena kekerabatan dalam keluarga modern cenderung kurang hangat. Orangtua modern cenderung lebih sering menitipkan anaknya pada tempat penitipan anak seperti sekolah PAUD (Siswatiningsih, 1993). Modernisasi akan menyebabkan tenaga kerja perempuan meningkat. Bila para ibu yang bekerja itu tidak mempunyai keterampilan *parenting*, maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan emosinya (Sudarna, 2014). Dampaknya guru dan pengasuh adalah sebagai pengganti orangtua secara temporer. Padahal mereka mempunyai keterbatasan jam kerja. Bila jam kerjanya habis, maka selesailah tugas mereka untuk mengawasi / merawat anak. Selain guru dan pengasuh tidak mungkin mengawasi / merawat anak seumur hidup.

Keterampilan *parenting* adalah ketrampilan orangtua mengasuh anak, sehingga anak menjadi lebih baik, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Mengasuh anak itu mempunyai arti luas seperti mendidik, merawat, mengawasi, dan membesarkan anak. Cara yang biasa dilakukan orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah dengan memberi suri tauladan. Oleh karena itu tidak heran bila perilaku anak sebenarnya adalah cerminan perilaku orangtua. Dalam mendidik anak ini, sangat dibutuhkan proses interaksi yang intensif antara orangtua dan anak (Kemendiknas, 2012). Hal ini karena orangtua memiliki peran yang penting dalam pengasuhan anak

(Andayani & Koentjoro, 2004). Interaksi anak dengan orangtua harus lebih diperhatikan karena memengaruhi proses belajar dan emosi anak (Anita, 2011).

Dalam ketrampilan *parenting* ini, hal penting yang harus dikuasai oleh orangtua adalah pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan emosi anak. Ada tiga tahapan perkembangan emosi anak yaitu (Jahya, 2011).

1. Periode usia 0-1 tahun, anak akan memiliki rasa percaya pada lingkungan.
2. Periode usia 1-3 tahun, anak memiliki kemampuan menolak dan mengambil keputusan.
3. Periode usia 3-6 tahun, anak mulai mengenali emosi-emosi diri sendiri dan mampu mengatasi permasalahan meskipun harus dibantu orang dewasa di sekitarnya.

Apa saja dampak buruknya, bila anak kurang bisa mengendalikan emosinya? Dampak yang segera terlihat adalah anak menjadi rendah kecerdasan emosinya. Anak tidak mengetahui cara-cara untuk marah pada waktu yang tepat dan pada orang yang tepat pula. Anak cenderung marah dengan pola yang tidak terkontrol (PLPG, 2014). Berikut adalah contoh-contoh perilaku orangtua yang mempunyai ketrampilan *parenting* yang mana ketrampilan itu berdampak pada penataan emosi anak.

1. Orangtua menyiapkan semua keperluan anak sebelum anak berangkat sekolah. Keperluan itu meliputi persiapan bekal sekolah (bekal makanan sesuai selera anak dan bekal baju ganti sesuai dengan pilihan anak), anak dimandikan dan dibersihkan badannya sebelum berangkat sekolah. Keadaan fisik anak menjadi prima ketika berangkat sekolah. Kebersihan fisik anak itu antara lain meliputi kebersihan pada lubang telinga, kuku yang tidak panjang dan tidak hitam ujungnya, rambut bersih dan rapi serta tidak berketu. Persiapan yang prima ini akan menyebabkan anak menjadi lebih percaya diri di depan teman-temannya (misalnya, anak menjadi lebih tahan bila mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman / tidak mudah marah).
2. Orangtua menjemput anak pada saat sekolah usai. Orangtua hendaknya menjemput tepat waktu dan menyapa anak dengan baik pada saat menjemput. Hal ini penting dilakukan karena kadang kala anak berada pada suasana emosi tidak nyaman akibat perlakuan temannya padahal ia juga dalam keadaan lapar. Orangtua yang bijaksana pasti akan memahami situasi emosi tidak nyaman pada anaknya, dan berusaha untuk berempati.
3. Orangtua juga harus mampu berkomunikasi dengan guru secara intensif untuk menanyakan keadaan anak di sekolah. Orangtua perlu mengetahui semua perilaku anak ketika sedang berinteraksi dengan teman-temannya, perilaku pada saat mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan sebagainya. Informasi yang diperoleh dari guru ini akan membuat orangtua bisa berantisipasi ketika ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan standar orangtua. Bagaimana pun, pencegahan akan lebih baik daripada tindakan pengobatan / perbaikan perilaku.
4. Ketika belajar di rumah, orangtua juga harus menyediakan waktu untuk pendampingan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dalam situasi belajar itu orangtua

juga bisa mendiskusikan peristiwa-peristiwa di sekolah, kegiatan di sekolah, keadaan teman-temannya dan sebagainya. Pada saat belajar itu mungkin saja orangtua kurang mengetahui strateginya, sehingga bisa diputuskan untuk mengikutkan anak pada suatu kursus.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perkembangan emosi anak yang tinggal di daerah hilir migas dan energi. Manfaat penelitian ini ialah sebagai sarana untuk menyadarkan orangtua untuk lebih memperhatikan anak dan lebih memberikan kasih sayang terhadap anak dengan menerapkan komunikasi dengan anak.

Keunikan dari penelitian ini adalah pada lokasi penelitian. Subjek penelitian tinggal di daerah hilir energi. Di daerah pertambangan migas, banyak anak bisa terkena merkuri, menghirup asap (yang paling beracun dan mudah diserap), dan juga terkontaminasi polusi melalui bahan makanan yang dikonsumsi (Banza, 2009). Anak-anak yang tinggal di daerah hilir migas lebih rawan mengalami berbagai penyakit sehingga tingkat kesehatannya lebih buruk daripada anak yang jauh dari hilir migas (Bose-O'Reilly et al., 2008). Tidak hanya masalah fisik, tinggal di daerah hilir energi akan menyebabkan perkembangan emosi anak menjadi terganggu. Bila hal ini tidak segera diatasi, maka generasi penerus bangsa juga akan terganggu kecerdasan emosinya. Orang dewasa yang tidak bisa mengendalikan emosinya akan menjadi perusak bangsa (Musfiroh, 2008).

B. Metode

Pendekatan penelitian ini adalah metode kualitatif. Informasi dikumpulkan melalui metode wawancara (Basrowi & Sukidin, 2002). Subjek penelitian ini adalah seorang ibu yang mempunyai anak usia 4 tahun. Anak tersebut bersekolah di PAUD X Yogyakarta. Ibu tersebut juga bekerja di luar rumah, serta sehari-hari tinggal di daerah hilir energi yaitu di Rewulu Yogyakarta. Alasan pemilihan subjek adalah anaknya tersebut sering membuat masalah dalam kelas. Ia sulit diatur, menolak untuk antri dan sering merebut alat mainan yang sedang digunakan oleh teman-temannya.

Berikut adalah butir-butir yang ditanyakan pada subjek.

1. Aspek tujuan menyekolah anak.
Apa tujuan Ibu menyekolahkan anak di PAUD X ini?
2. Aspek persiapan sebelum sekolah.
 - a. Apa saja persiapan-persiapan yang dilakukan ibu sebelum anak berangkat sekolah?
 - b. Sebelum berangkat, sudahkan anak mandi?
 - c. Apabila mandi, anak mandi sendiri apa dimandikan bu?
 - d. Ketika mandi maukah anak untuk menggunakan sampo dan kemudian menggosok gigi?
 - e. Apakah ibu menyiapkan bekal?
 - f. Apa yang dilakukan ibu bila ibu bangun terlambat (kesiangan), terutama untuk persiapan bekal?

- g. Makanan dari sekolah biasanya diberikan jam berapa?
 - h. Kemudian sebelum jam 12, anak kan pasti lapar padahal tidak membawa bekal, lalu bagaimana?
 - i. Selain bekal makanan, bekal apa lagi yang ibu persiapkan? Bekal baju?
 - j. Apakah baju yang ibu bawakan sesuai keinginan anak atau ibu mengambil apa adanya?
 - k. Bagaimana kondisi baju yang ibu bawa? Bersih, kotor, sobek, baru, bagus, atau bagaimana?
 - l. Selain bekal baju, bekal apa lagi ibu?
 - m. Apabila tidak mau apa yang ibu lakukan?
 - n. Jam berapa ibu menghantarkan anak?
3. Aspek pemberian perhatian usai sekolah
- a. Apabila menjemput anak apakah ibu selalu tepat waktu?
 - b. Saat menjemput apakah ibu menyempatkan untuk berbicara dengan gurunya anak ibu?
 - c. Ketika dirumah, sempatkah ibu untuk mendampingi anak untuk belajar?

C. Hasil Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang ibu yang mempunyai anak laki-laki usia 4 tahun. Anak tersebut bersekolah di PAUD X di daerah hilir energi yaitu di Rewulu Yogyakarta. Ibu tersebut bekerja sebagai guru SMP di Yogyakarta. Tujuannya menitipkan anak di PAUD X adalah untuk kepentingan pendidikan sosial bagi anaknya. Anaknya diharapkan bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal itu terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

- *Anak saya kan sudah sekolah, di sekolah yang ada penitipan anak usia dini sekalian mbak. Ini sekalian biar dia bisa bermain bersama teman-temannya di sekolah.*

Perhatian ibu yang optimal adalah ibu akan berusaha sekuat tenaga sehingga anak tidak terlantar. Hal itu dimulai semenjak anak sebelum masuk sekolah. Ibu akan selalu berusaha memberikan segala sesuatu yang terbaik / paling sehat untuk anak. Ibu akan mempersiapkan anak secara prima dalam hal mandi dan kebersihan tubuh lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, subjek kurang optimal dalam memperhatikan anaknya. Subjek memang mempersiapkan bekal makanan, namun bekal makanan itu kurang sehat. Bekal makanan yang disiapkan adalah mie instan atau masakan lainnya yang cepat memasaknya. Anak jarang mendapat bekal yang sehat seperti nasi, daging, sayur, dan susu. Berikut hasil wawancara dengan subjek ketika

- *Saya pasti memandikan anak sebelum berangkat sekolah. Kadang mandi sendiri, seringnya saya mandikan karena kalau mandi sendiri lama dan tidak selesai-selesai. Cuma mainan tok. Pas mandi itu, anak mau pakai sampo. Tapi agak susah keramasnya, paling saya makein hanya 1 minggu 3 kali, itupun kalau anaknya mau. Kalau untuk menggosok gigi dia maunya sendiri.*

- *Untuk sarapan, sering anak menolak, kadang juga mau. Karena masih susah apabila disuruh makan pagi-pagi.*
- *Saya juga menyiapkan bekal untuk anak. Terkadang apabila masih banyak waktu saya masak untuk bekal anak saya, tapi ya masaknya yang cepet (instan) lah mbak. Tapi kalau sudah keburu siang tidak saya bawakan bekal. Contoh masakan adalah mie, telur, naget begitu mbak, itu kan gak terlalu memakan banyak waktu.*
- *Saya harus mengantar anak sebelum jam 7 pagi, karena saya juga harus sampai di tempat kerja sebelum jam 7. Saya sering tergesa-gesa.*

Kurang optimalnya subjek dalam memperhatikan anak, disebabkan pihak sekolah sudah mempersiapkan makanan bagi anak. Selain itu, subjek cenderung menyalahkan anak karena anak sering tidak menghabiskan bekalnya. Subjek cenderung kurang introspeksi diri, anak menolak menghabiskan bekal dari rumah mungkin karena mekanannya tidak menarik selera makan anak. Hal itu terlihat dari hasil wawancara berikut:

- *Iya mbak, saya kasihan bila saya tidak sempat menyiapkan bekal untuk anak saya. Tapi ya bagaimana lagi. Tapi kan ada makanan dari sekolah.*
- *Pihak sekolah memberikan makan pada anak saya jam 12. Bila tidak ada bekal dari saya, ya nunggu dari sekolah. Ya anak saya kan sudah saya titipkan dan gak mungkin lah dibiarkan begitu saja, pasti diberi makanan disana, soalnya anak saya makannya susah si mba, kadang saya bawakan bekal tidak dimakan.*

Selain bekal makanan, subjek juga terlihat memperhatikan anak dalam bidang lain yaitu bekal pakaian dan sepatu. Perhatian itu kurang optimal, karena anak sering membantah / menolak persiapan-persiapan ibunya. Dalam hal ini, subjek juga menyalahkan anak karena perilaku membantahnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

- *Selain makanan, saya juga menyiapkan baju ganti. Baju itu saya yang memilihkan, bukan pilihan anak saya. Baju itu tentu saja yang bersih, tetapi kadang tidak saya seterika. Saya tidak punya cukup waktu untuk mempersiapkan baju anak.*
- *Saya juga menyiapkan sepatu anak. Itu pun kalau anaknya mau, soalnya kadang nggak mau mbak, mklum namanya anak-anak. Kadang anak tidak mau dengan sepatu yang saya siapkan. Yah saya biarkan saja kalau dia tidak mau menggunakan sepatu. Lagian di sekolah juga dilepas sepatunya mbak.*

Perhatian ibu ketika sekolah usai juga penting untuk dilakukan. Hal ini karena bila ibu terlambat menjemput maka anak mungkin saja menjadi rewel, sehingga pembangunan emosi menjadi terganggu. Alasannya adalah anak sudah lelah setelah beberapa jam di sekolah, dan ingin istirahat di rumah. Selain itu, anak juga ingin mendengarkan ceritanya ketika ia berinteraksi dengan teman-temannya. Sayangnya, subjek kurang memperhatikan kebutuhan emosi anak. Hal ini tercermin dari hasil wawancara berikut:

- *Saya kadang terlambat menjemput anak. Kalau tepat waktu sih enggak ya, cuma seringnya saya agak terlambat untuk menjemput anak saya.*

- *Ketika anak pulang sekolah, saya jarang ada waktu untuk mendengarkan cerita anak. Kalau untuk sekedar menyapa sih saya menyapa tapi kalau untuk menanyakan perkembangan anak saya saat disekolah jarang, selak capek mbak...hehe.*

Perhatian ibu kepada anak juga tercermin dari kesediaannya untuk mendampingi proses belajar anak. Dalam proses pendampingan ini ibu yang peka akan mampu melihat berbagai perkembangan anak, termasuk perkembangan emosi. Dalam proses belajar itulah sebenarnya ibu bisa berperan penting untuk mengarahkan perkembangan emosi anak agar lebih sehat. Sayangnya, hal itu tidak terjadi pada subjek penelitian. Subjek cenderung melimpahkan tugas pendampingan itu pada anak pertamanya. Hal ini terlihat pada hasil wawancara berikut:

- *Kalau untuk belajar di rumah, kadang saya mendampinginya. Tapi seringnya sama kakaknya. Tapi kalau sama kakaknya sering berantem, jadi ya saya ngalah mengajari anak saya walaupun saya sambil tiduran.*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa subjek kurang memperhatikan perkembangan anak. Hal itu tercermin dalam kegiatan-kegiatan persiapan sebelum sekolah (menyiapkan bekal, kebersihan fisik), ketika menjemput anak di sekolah, dan ketika anak belajar di rumah. Kurang optimalnya perhatian ibu ini tentu berpengaruh pada perkembangan emosi anak.

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa subjek memang sudah memberikan perhatian kepada anaknya. Persoalannya adalah ternyata pemberian perhatian itu tidak berlangsung secara optimal. Subjek cenderung 'menyerah' begitu saja kepada kemauan anaknya, dalam hal makanan, pilihan baju, dan sepatu. Bahkan kadang kala anak tidak diberi bekal makan atau makan pagi, karena subjek terlambat bangun. Ia tidak khawatir, karena pihak sekolah sudah menyediakan makan siang. Dampaknya anak merasa lapar dan harus menunggu jam 12, waktu makan siang dari sekolah disajikan. Mungkin saja anak tidak begitu merasakan kelaparan karena ia asyik bermain dengan teman-temannya. Selain itu, situasi itu juga menunjukkan bahwa subjek terlalu bergantung pada fasilitas sekolah. Orangtua merasa sudah membayar, sehingga sekolah adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Orangtua menjadi lepas tanggung jawabnya.

Kurangnya perhatian subjek pada anaknya juga terlihat ketika subjek menjemput anaknya. Pada situasi itu, biasanya anak akan bercerita banyak pada ibunya, karena cukup lama berpisah dengan subjek. Anak tentu ingin berbagi pengalaman ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Sayangnya, subjek kurang menanggapi keinginan anaknya. Bahkan untuk urusan belajar, peran sebagai pendamping ingin diberikan pada anaknya yang pertama. Sayangnya, kakaknya kurang sabar dalam menghadapi adiknya sehingga situasi belajar berubah menjadi ajang pertengkaran.

Situasi keluarga seperti itu menunjukkan bahwa subjek kurang mampu menjalankan peran sebagai ibu. Anaknya yang pertama juga kurang mampu menampilkan peran sebagai kakak yang suka menolong. Selain itu subjek mempunyai harapan terlalu tinggi terhadap pelayanan dari sekolah. Hal ini berarti anak kurang mendapatkan model yang memadai baik dari ibu maupun kakaknya. Apalagi anak sering bertengkar dengan

kakaknya. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan pengelolaan emosi tidak diperoleh anak dari ibu dan kakaknya.

D. Kesimpulan dan Diskusi

Pada dasarnya, kemampuan emosional anak sudah ada sejak lahir, bahkan berlangsung sejak dalam kandungan. Jadi sebenarnya setiap individu sudah memiliki emosi dasar. Seiring dengan bertambahnya usia anak, perkembangan emosinya akan sangat bergantung pada hasil interaksinya dengan orang lain. Individu akan belajar mengelola emosinya dari hasil belajar / proses mengamati lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial terdekat adalah keluarga. Bila keluarga sering berperilaku agresif, maka anak juga akan mudah untuk berperilaku agresif. Begitu juga sebaliknya bila orangtua memperlihatkan perilaku sabar, maka anak juga akan belajar untuk mengendalikan emosinya dengan baik. Jadi dalam hal ini faktor kedekatan anak dengan keluarga sangat berpengaruh (Sudarna, 2014).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu kurang optimal dalam memperhatikan kebutuhan anak. Ibu cenderung lebih memprioritaskan / memperhatikan pekerjaannya dalam mendidik anak orang lain, bukan memperhatikan pendidikan anak sendiri. Ini adalah suatu ironi. Ibu kurang menyadari bahwa masa depan pengelolaan emosi anak sangat bergantung pada interaksi sosial yang hangat dengan ibu. Oleh karena itu rekomendasi penelitian ini adalah bahwa pihak sekolah hendaknya sering mengadakan diksusi dengan orangtua tentang konsep-konsep pendidikan anak. Ibu akan belajar tidak hanya dari guru tetapi juga dari sesama orangtua. Selanjutnya, peran ayah juga hendaknya lebih dioptimalkan karena pendidikan anak adalah tanggung jawab ayah dan ibu secara bersama-sama.

Kelemahan penelitian ini adalah lebih memprioritaskan peran ibu sebagai pendidik anak. Padahal ayah juga ikut berperan dalam pendidikan pengelolaan emosi anak. Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial bahwa anak belajar tentang segala sesuatu melalui proses modeling dari orang dewasa signifikan yang sama gendernya (Bandura, 1989 ; Duncan et al., 2002).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa khusus untuk anak perempuan, kehadiran ayah berperan penting untuk menurunkan berbagai masalah emosi seperti depresi dan kecemasan. Keterlibatan ayah berpengaruh terhadap tingginya prestasi belajar dan rendahnya permasalahan psikologi pada anak perempuan dan anak laki-laki. Ayah juga berperan kuat dalam perkembangan emosi, kognitif, perasaan berbahagia, kemampuan berinteraksi sosial, kepercayaan diri, dan lebih bertoleransi pada anak. Jadi peran ayah adalah sama pentingnya dengan peran ibu dalam mendidik anak (Poerwandari, 2017). Selain itu, peran saudara kandung (kakak) yang disebutkan dalam wawancara juga kurang digali lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian berikutnya hendaknya peran ayah dan saudara kandung harus digali lebih mendalam lagi.

Daftar Pustaka

Andayani, B. & Koentjoro. 2004. *Peran ayah menuju co-parenting*. Surabaya: Citra Media.
Anita, Y. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Bandura, A. (1989), Social cognitive theory. In R. Vasta (Ed.). *Annals of Child Development*. 6. 1-60. Retrieved on July 10, 2007 from:
[http://java.cs.vt.edu/public/classes/communities/uploads/Social+Cognitive+Theory+\(chapter\).pdf](http://java.cs.vt.edu/public/classes/communities/uploads/Social+Cognitive+Theory+(chapter).pdf)
- Banza, C.L.N. (2009). High human exposure to cobalt and other metals in Katanga, a mining area of the Democratic Republic of Congo. *Environmental Research*. 109 (6), pp. 745–752.
- Basrowi & Sukidin. (2002). *Metode penelitian kualitatif perspektif mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bose-O'Reilly, S., Leemeier, B., Gothe, R.M., Beinhoff, C., Siebert, U. & Drasch, G. (2008). Mercury as a serious health hazard for children in gold mining areas", in *Environmental Research*, 107 (1), 89–97.
- Brewer, J. A. (1995). *Introduction to early childhood education: Preschool through primary grades*. Boston : Allyn and Bacon.
- Duncan, G., Kalil, A., Mayer, S. E., Tepper, R. & Payne, M. R. (2002). The apple does not fall far from the tree. *Institute for Policy Research Working Paper*. March 16, pp. 1-54. Retrieved on May 9, 2006 from:
www.northwestern.edu/ipr/publications/papers/2002/WP-02-17.pdf
- Hurlock, E. (1988). *Perkembangan anak*. Jilid 1. (Alih bahasa: M. Tjanrasa & M. Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Jahya, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kemendiknas. (2012). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berbasis keluarga*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Musfiroh. (2008). *Cerdas melalui bermain*. Yogyakarta: PT Grasindo.
- PLPG. (2014). *Kumpulan modul*. Yogyakarta: UIN
- Poerwandari, K. (2017). Psikologi: Ayah di mana?. *Kompas*. 11 November, halaman 24.
- Siswatiningsih. (1993). *Urgensi layanan bimbingan dan konseling keluarga berencana dan keluarga sejahtera*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- State of Connecticut State Board of Education (2007). A guide to early childhood program development. Hartford, Connecticut: State of Connecticut Department of Education. Retrieved on November 2017 from:
http://www.sde.ct.gov/sde/lib/sde/PDF/DEPS/Early/early_childhood_guide.pdf
- Sudarna. (2014). *Pendidikan anak usia dini berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher
- Whitaker, R. C.; Orzol, S. M. & Kahn, R. S. (2006). Maternal mental health, substance use and domestic violence in the year after delivery and subsequent behavior problems in children at age 3 years. *Archives of General Psychiatry*. 63: 551-560.